

Kelayakan Finansial dan Non Finansial sebagai Strategi Peningkatan Keberlanjutan Usaha Tempe pada CV Adnik Jombang

Salwa Abidah Zulfa*, Hary Sastrya Wanto, Hakkul Bahiz Mahdani

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

*Corresponding email: salwazulfa5@gmail.com

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memproduksi tempe memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, keberlanjutan usaha sering menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga kedelai, keterbatasan modal, dan manajemen yang buruk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kelayakan usaha tempe CV Adnik Jombang dari sudut pandang finansial dan nonfinansial, serta menentukan strategi pengembangan usaha yang tepat. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Analisis kelayakan finansial meliputi Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C), Gross Benefit-Cost Ratio (Gross B/C), Payback Period (PP), dan Break Even Point (BEP). Analisis nonfinansial mencakup pasar, teknis, manajemen, hukum, dan lingkungan. Ini dilakukan dengan metode skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tempe CV Adnik Jombang layak secara finansial. Dengan nilai NPV sebesar Rp748.678.514, nilai IRR sebesar 294%, nilai net B/C sebesar 7,24, nilai bruto B/C sebesar 1,79, dan Payback Period kembali selama 4 bulan 6 hari. Secara nonfinansial, hasil dari skala likert menunjukkan usaha termasuk dalam kategori sangat layak. Dengan demikian, usaha tempe CV Adnik Jombang memiliki peluang yang bagus untuk berkembang secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Studi Kelayakan, Kelayakan Finansial, Kelayakan Nonfinansial, Tempe, UMKM.

ABSTRACT

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) that produce tempeh contribute significantly to local economic growth. However, business sustainability often faces challenges such as soybean price fluctuations, capital constraints, and poor management. The purpose of this study is to assess the feasibility of CV Adnik Jombang's tempe business from a financial and non-financial perspective and to determine the appropriate business development strategy. This study was conducted using a quantitative descriptive approach with primary and secondary data. The financial feasibility analysis includes Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C), Gross Benefit-Cost Ratio (Gross B/C), Payback Period (PP), and Break Even Point (BEP). The non-financial analysis covers the market, technical, management, legal, and environmental aspects. This was done using the Likert scale method. The results showed that the tempe business of CV Adnik Jombang was financially feasible. With an NPV value of IDR 748,678,514, an IRR value of 294%, a net B/C value of 7.24, a net gross B/C value of 1.79, and a Payback Period of 4 months and 6 days. Non-financially, the results of the Likert scale show that the business is in the highly feasible category. Thus, the tempe business of CV Adnik Jombang has a good opportunity for sustainable development.

Keywords: Feasibility Study, Financial Feasibility, Non-Financial Feasibility, Tempe, MSMEs.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam penyerapan tenaga kerja dan penyediaan produk pangan bagi masyarakat. Sektor ini menjadi penopang utama industri pangan nasional, termasuk usaha pangan tradisional seperti tempe. Tempe merupakan produk olahan kedelai yang di fermentasi dan memiliki nilai gizi tinggi, harga terjangkau, serta diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, sehingga memiliki potensi pasar yang relatif stabil (Kementerian Koperasi & UKM, 2024).



Kondisi tersebut menjadikan usaha tempe sebagai salah satu bentuk UMKM pangan yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan nasional.

Namun demikian, dalam praktiknya usaha tempe masih dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Fluktuasi harga bahan baku kedelai, meningkatnya biaya produksi, keterbatasan modal, serta persaingan usaha yang semakin ketat menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha. Ketergantungan terhadap kedelai impor juga menyebabkan biaya produksi menjadi tidak stabil dan berisiko menekan keuntungan usaha (Rahmawati, 2022). Selain itu, sebagian pelaku UMKM masih mengandalkan pengalaman dan kebiasaan operasional tanpa didukung perencanaan usaha yang terstruktur dan berbasis analisis.

Pendekatan pengelolaan usaha yang belum terencana secara sistematis dan benar dapat berpotensi menimbulkan ketidakefisienan, kesulitan dalam pengendalian biaya, serta lemahnya pengambilan keputusan strategis. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi usaha, baik dari aspek finansial maupun nonfinansial. Studi kelayakan usaha dapat digunakan untuk menilai keungan dan kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan, mengelola sumber daya, serta menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan usaha yang terus berubah (Kasmir & Jakfar, 2017). Selain aspek finansial, penilaian terhadap aspek nonfinansial seperti pasar, hukum, teknis, manajemen, dan lingkungan turut berperan dalam menentukan stabilitas dan keberlanjutan usaha (Purwanda & Permatasari, 2023). Meskipun demikian, penelitian mengenai kelayakan usaha tempe pada skala UMKM masih relatif terbatas, khususnya yang mengintegrasikan aspek finansial dan nonfinansial secara menyeluruh pada usaha tempe skala menengah.

CV Adnik Jombang merupakan salah satu pelaku usaha tempe yang masih aktif memproduksi dan melayani kebutuhan pasar regional. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan efisiensi, kualitas produk, dan daya saing, usaha harus dievaluasi secara menyeluruh untuk mengetahui seberapa layak usahanya. Analisis kelayakan yang menggabungkan elemen finansial dan nonfinansial dapat memberikan gambaran tujuan tentang kondisi usaha dan menjadi dasar dalam pembuatan strategi pengembangan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Keberlanjutan UMKM pangan tradisional juga dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam menjaga kualitas produk, efisiensi proses produksi, serta kepatuhan terhadap aspek regulasi yang berlaku. Aspek nonfinansial seperti pasar, manajemen usaha, kelayakan teknis, hukum, dan dampak lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menilai kelangsungan usaha. Pengelolaan aspek-aspek tersebut secara terpadu diperlukan agar usaha tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan di tengah perubahan preferensi konsumen dan tuntutan pasar. Penerapan analisis kelayakan nonfinansial menjadi penting karena karakteristik usahanya yang proses dan sangat bergantung pada kualitas bahan baku serta manajemen produksi harian. Kesesuaian antara kapasitas produksi, kebutuhan pasar, serta kemampuan sumber daya manusia turut menentukan stabilitas usaha. Selain itu, kepatuhan terhadap standar keamanan pangan dan perizinan usaha menjadi faktor pendukung kepercayaan konsumen serta memperluas peluang pemasaran produk.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan analisis kelayakan usaha yang bersifat menyeluruh sebagai dasar penyusunan strategi peningkatan keberlanjutan UMKM tempe. Oleh karena itu, analisis kelayakan yang mengintegrasikan aspek finansial dan nonfinansial diperlukan untuk mengevaluasi kinerja usaha secara komprehensif. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran kondisi aktual usaha sekaligus menjadi rujukan dalam merumuskan arah pengembangan yang lebih terencana. Dengan demikian, hasil kajian tidak hanya relevan bagi pelaku usaha, tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian UMKM pangan tradisional di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha tempe CV Adnik yang berlokasi di Desa Pandanwangi, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, pada bulan Oktober 2025 hingga Januari 2026. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa CV Adnik mewakili usaha pengolahan tempe skala kecil menengah dengan aktivitas produksi yang berlangsung secara rutin.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari wawancara serta kuesioner kepada pemilik, karyawan, dan mitra usaha, sedangkan data sekunder berasal dari laporan keuangan, catatan produksi, dokumen investasi, dan literatur pendukung. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis untuk menilai kelayakan usaha dari aspek finansial dan non-finansial. Analisis kelayakan finansial dilakukan untuk menilai tingkat keuntungan dan kelayakan investasi usaha. Indikator yang digunakan dalam analisis ini meliputi:

Net Present Value (NPV)

Metode *net present value* ini mempertimbangkan konsep nilai waktu uang untuk menunjukkan apakah suatu investasi memberikan manfaat bersih atau tidak (Palandi dkk., 2023).

$$NPV = \sum \frac{R_t}{(1+r)^t} - C_0$$

Keterangan:

- R_t = aliran kas pada tahun ke t
- r = suku bunga yang digunakan
- t = periode waktu ke 1, ke 2 dst
- C_0 = invesi awal

Usaha dinyatakan layak apabila nilai $NPV > 0$, dan sebaliknya $NPV < 0$ usaha tidak layak, dan berada pada kondisi impas apabila nilai $NPV = 0$. Semakin besar nilai NPV, semakin tinggi tingkat kelayakan usaha untuk dilanjutkan.

Internal Rate of Return (IRR)

IRR dihitung dengan membandingkan nilai kini manfaat dan biaya untuk mengetahui besarnya manfaat yang diperoleh dari setiap satuan biaya yang dikeluarkan (Palandi dkk., 2023).

$$IRR = i_1 \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

- i_1 = tingkat bunga ke 1 (tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV_1)
- i_2 = tingkat bunga ke 2 (tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV_2)
- NPV_1 = NPV ke 1
- NPV_2 = NPV ke 2

Kriteria kelayakan Usaha dianggap layak jika $IRR >$ persentase biaya modal, Usaha dianggap tidak layak jika $IRR <$ persentase biaya modal.

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) terdiri atas *Net B/C* dan *Gross B/C*, yang masing-masing membandingkan manfaat bersih dan total manfaat terhadap biaya, dan usaha dinyatakan layak apabila nilai B/C lebih besar dari satu.

$$Net\ B/C\ Ratio = \frac{\sum PV\ Net\ Benefit\ (+)}{\sum PV\ Net\ Benefit\ (-)}$$

Keterangan:

Net B/C : *Net benefit cost ratio*

Net benefit (+) : *Net Benefit* yang telah di *discount* positif

Net benefit (-) : *Net Benefit* yang telah di *discount* negatif

i : tingkat suku bunga

n : Umur proyek

Kriteria kelayakan usaha dianggap layak jika *Net B/C* > 1 dan sebaliknya jika *Net B/C* < 1 usaha dianggap tidak layak

$$GrossB/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

Gr B/C = *Gross Benefit-Cost Ratio*

B = Arus benefit pada tahun *t*

C_t = Arus biaya pada tahun *t*

Kriteria kelayakan usaha dianggap layak jika *Gross B/C* > 1 dan sebaliknya jika *Gross B/C* < 1 usaha dianggap tidak layak

Payback Period (PP)

Payback Period (PP) digunakan untuk mengetahui jangka waktu pengembalian investasi awal melalui arus kas bersih yang dihasilkan usaha (Maulida dkk, 2023)

$$PP = n + \frac{(a - b)}{(c - b)} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan:

n = tahun terakhir dimana jumlah arus kas masih belum bisa menutup biaya investasi

a = jumlah biaya investasi

b = jumlah arus kas pada tahun ke *n*

c = jumlah arus kas pada tahun ke *n+1*

Kriteria:

Usaha dinyatakan layak jika waktu pengembalian modal investasi lebih pendek dari usia ekonomis investasi, Proyek dinyatakan tidak layak jika waktu pengembalian modal investasi lebih lama dibandingkan usia ekonomis investasi.

Break Even Point (BEP).

Break Even Point (BEP) digunakan untuk menentukan tingkat produksi atau penjualan minimum agar total penerimaan sama dengan total biaya atau berada pada kondisi impas (Rangkuti, 2014).

$$BEP(\text{unit}) = \frac{\text{Biaya tetap produksi}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit}}$$

$$BEP(Rp) = \frac{\text{Biaya tetap produksi}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit}} \times \text{Harga per unit}$$

Keterangan:

a. Total biaya tetap (*Fixed Cost*) meliputi biaya yang tidak berubah meskipun volume produksi berubah, seperti biaya sewa tempat, gaji karyawan tetap, dan penyusutan peralatan.

b. Harga jual per unit (*Selling Price*) adalah harga rata-rata produk yang dijual per satuan unit.

- c. Biaya variabel per unit (*Variable Cost*) adalah biaya yang berubah sesuai jumlah produksi, seperti biaya bahan baku kedelai, ragi tempe, air, listrik, dan bahan pengemas.

Analisis kelayakan non-finansial dilakukan secara kuantitatif menggunakan metode skala *Likert* untuk menilai aspek pasar, teknis, manajemen, hukum, lingkungan, serta sosial, ekonomi, dan budaya. Penilaian dilakukan dengan lima kategori, yaitu sangat tidak layak dengan skor 1, tidak layak dengan skor 2, cukup layak dengan skor 3, layak dengan skor 4, dan sangat layak dengan skor 5. Responden diminta memberikan penilaian terhadap pernyataan yang disusun sesuai dengan masing-masing aspek non-finansial. Kemudian, aspek non-finansial akan dihitung dengan penggunaan metode skala *likert*. Berikut disajikan skala pada tabel 1.

Setelah didapat skor penilaian dari jawaban responden, selanjutnya dilakukan langkah penghitungan skor sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Skor Maksimal} &= \text{Jumlah responden} \times (\text{Sub Aspek} \times \text{Skor Tertinggi}) \\ &= 40 \times (5 \times 5) \\ &= 1.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skor Minimal} &= \text{Jumlah responden} \times (\text{Sub Aspek} \times \text{Skor Terendah}) \\ &= 40 \times (5 \times 1) \\ &= 200\end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan akan dimasukkan ke dalam bentuk tabel presentase sesuai dengan kriteria penerapannya yaitu dengan menentukan presentase (%) tertinggi dan presentase (%) terendah terlebih dahulu dengan menggunakan rumus menurut Susanto (2021), sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Persentase (\%)} \text{ Tertinggi} &= \frac{\text{skor tertinggi} \times 100\%}{\text{skor total}} \\ &= \frac{1.000 \times 100\%}{1.000} \\ &= 100\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Persentase (\%)} \text{ Terendah} &= \frac{\text{skor terendah} \times 100\%}{\text{skor total}} \\ &= \frac{200 \times 100\%}{1.000} \\ &= 20\%\end{aligned}$$

Selanjutnya, hasil persentase dikategorikan berdasarkan tingkat kelayakan pada tabel 2.

Tabel 1. Skala Analisi Kelayakan Non Finansial

Kategori	Skor
Sangat Tidak Layak (STL)	1
Tidak Layak (TL)	2
Cukup Layak (CL)	3
Layak (L)	4
Sangat Layak (SL)	5

Sumber: Amanda dkk. (2025)

Tabel 2. Kriteria Kategori Skor Kelayakan Non Finansial

Kategori	Persentase
Sangat Tidak Layak (STL)	20-36%
Tidak Layak (TL)	37-52%
Cukup Layak (CL)	53-68%
Layak (L)	69-84%
Sangat Layak (SL)	85-100%

Sumber: Data Diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Finansial Usaha Tempe CV Adnik Jombang

Analisis kelayakan finansial digunakan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan usaha yang dijalankan dalam menghasilkan keuntungan, mengembalikan modal, dan menutup biaya investasi melalui indikator NPV, IRR, B/C Ratio, Payback Period, dan BEP.

Net Present Value (NPV) dan Internal Rate of Return (IRR)

Analisis *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate of Return* (IRR) digunakan untuk menilai kelayakan usaha tempe CV Adnik Jombang berdasarkan perbandingan antara nilai sekarang manfaat dan biaya investasi yang dikeluarkan.

$$IRR = 0,13 + \frac{748.678.514}{748.678.514 - (-1.865.920)} \cdot (2,95 - 0,13) = 2,943$$

$$IRR = 294\% > 13\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai NPV sebesar Rp748.678.514 dengan tingkat diskonto 13% serta nilai IRR sebesar 294% yang lebih besar dari tingkat diskonto. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha tempe CV Adnik Jombang layak secara finansial karena mampu memberikan keuntungan dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi.

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) digunakan untuk menilai efisiensi usaha dengan membandingkan manfaat dan biaya yang dikeluarkan. *Gross B/C Ratio* menunjukkan perbandingan antara total manfaat kotor dan total biaya, sedangkan *Net B/C Ratio* menunjukkan perbandingan manfaat bersih setelah dikurangi biaya terhadap biaya yang dikeluarkan.

Perhitungan *Gross B/C*:

$$Gross\ B/C = \frac{\sum NPV_{Benefit}}{\sum NPV_{Cost}}$$

$$Gross\ B/C = \frac{Rp\ 3.322.134.900}{Rp1.857.357.028} = 1,79$$

Tabel 3. Perhitungan NPV dan IRR

Tahun ke-	Revenue (Rp)	Biaya (Rp)	Benefit (Rp)	DF 13%	NPV (Rp)	DF 295%	NPV (Rp)
0	0	120.000.000	(120.000.000)	1,000	(120.000.000)	1,000	(120.000.000)
1	1.031.133.000	687.422.000	343.711.000	0,885	304.169.027	0,253	87.015.443
2	1.173.732.600	782.488.400	391.244.200	0,783	306.401.598	0,064	25.075.738
3	1.117.269.300	744.846.200	372.423.100	0,693	258.107.890	0,016	6.042.899
Total	3.322.134.900	2.334.756.600	987.378.300		748.678.514		(1.865.920)

Sumber: Data Diolah

Tabel 4. Perhitungan *Gross B/C Ratio*

Tahun ke-	Revenue (Rp)	Biaya (Rp)	Factor 13%	NPV B	NPV C
0	-	120.000.000	1	-	120.000.000
1	1.031.133.000	687.422.000	0,885	912.507.080	608.338.053
2	1.173.732.600	782.488.400	0,783	919.204.793	612.803.195
3	1.117.269.300	744.846.200	0,693	774.323.670	516.215.780
Total	3.322.134.900	2.334.756.600		3.322.134.900	1.857.357.028

Sumber: Data Diolah

Tabel 5. Perhitungan *Net Benefit Ratio* (Net B/C)

Tahun ke-	Benefit	PV
0	-120.000.000	(120.000.000)
1	343.711.000	304.169.027
2	391.244.200	306.401.598
3	372.423.100	258.107.890
Total	987.378.300	748.678.514

Sumber: Data Diolah

Tabel 6. Perhitungan *Payback Period* (PP)

Tahun	Arus Kas	Arus Kas Kumulatif
0	-120.000.000	-120.000.000
1	343.711.000	223.711.000
2	391.244.200	614.955.200
3	372.423.100	987.378.300

Sumber: Data Diolah

Perhitungan *Net B/C*:

PV Net Benefit (+): $304.169.027 + 306.401.598 + 258.107.890 = 868.678.514$

$$Net\ B/C = \frac{\sum PV\ Net\ Benefit\ (+)}{\sum PV\ Net\ Benefit\ (-)}$$

$$Net\ B/C = \frac{Rp\ 868.678.514}{Rp\ 120.000.000} = 7,24$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai *Gross B/C Ratio* sebesar 1,79 dan *Net B/C Ratio* sebesar 7,24, yang keduanya lebih besar dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tempe CV Adnik Jombang efisien secara ekonomi dan layak untuk dijalankan karena manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan.

Payback Period (PP)

Payback Period digunakan untuk mengetahui lama waktu yang dibutuhkan usaha dalam mengembalikan modal investasi awal. Semakin singkat nilai PP, semakin cepat modal kembali dan semakin rendah risiko usaha.

$$PP = \frac{Investasi\ Awal}{Arus\ kas\ tahun\ ke - 1}$$

$$PP = \frac{Rp120.000.000}{Rp343.711.000} = 0,35\ tahun$$

$$PP = 0,35 \times 12\ Bulan = 4,2\ bulan\ atau\ 4\ bulan\ 6\ hari$$

Analisis *Payback Period* (PP) menunjukkan bahwa modal investasi usaha tempe CV Adnik Jombang dapat kembali dalam waktu 4 bulan 6 hari. Hasil ini mengindikasikan bahwa usaha memiliki tingkat pengembalian modal yang cepat dan risiko investasi yang relatif rendah.

Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) digunakan untuk mengetahui tingkat produksi atau penjualan minimum agar usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. *Break Even Point* (BEP) digunakan untuk mengetahui tingkat produksi atau penjualan minimum yang harus dicapai agar usaha tidak

mengalami keuntungan maupun kerugian. Analisis BEP dilakukan dengan mempertimbangkan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi.

a. **Biaya tetap**

Merupakan biaya yang besarnya tidak berubah meskipun terjadi perubahan jumlah produksi dalam periode tertentu. Biaya ini tetap harus dikeluarkan oleh usaha, baik saat produksi berlangsung maupun tidak, seperti gaji karyawan, penyusutan peralatan dan biaya tetap lainnya.

b. **Biaya variabel**

Merupakan biaya yang besarnya berubah seiring dengan perubahan volume produksi. Semakin besar jumlah produksi, semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan. Biaya variabel dalam usaha tempe meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, bahan penolong, serta biaya operasional yang berkaitan langsung dengan proses produksi.

Berdasarkan tabel 7 dan tabel 8 biaya tetap dan biaya variabel tersebut, diketahui bahwa total biaya tetap usaha tempe CV Adnik Jombang sebesar Rp579.000.000 per tahun, sedangkan total biaya variabel sebesar Rp8.256.000.000 per tahun. Total produksi tempe dalam satu tahun adalah sebanyak 6.600.000 unit, sehingga biaya variabel per unit diperoleh dengan membagi total biaya variabel dengan total produksi. Biaya variabel per unit dihitung sebagai berikut:

$$VC_{unit} = \frac{\text{Total Biaya Variabel}}{\text{Total Produksi}}$$

$$VC_{unit} = \frac{Rp8.256.000.000}{6.600.000} = Rp1.251$$

Harga jual tempe yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar Rp1.400 per unit, sesuai dengan harga penjualan kepada reseller. Selisih antara harga jual per unit dan biaya variabel per unit menghasilkan margin kontribusi (*Contribution Margin/CM*) yang menunjukkan besarnya kontribusi setiap unit produk dalam menutup biaya tetap usaha.

Tabel 7. Biaya Tetap CV Adnik Jombang

No	Jenis Biaya Tetap	Satuan	Total per Tahun (Rp)
1	Gaji karyawan tetap	Orang	333.000.000
2	Listrik dan WiFi	Bulan	60.000.000
3	Transportasi operasional	Liter/unit	150.000.000
4	Penyusutan alat dan mesin	Unit	12.000.000
5	Perawatan mesin dan alat	Unit	6.000.000
6	ATK dan administrasi	Unit	18.000.000
Total Biaya Tetap (FC)			579.000.000

Sumber: Data Diolah

Tabel 8. Biaya Variabel CV Adnik Jombang

No	Jenis Biaya Variabel	Satuan	Total per Tahun (Rp)
1	Bahan baku kedelai	Kg	5.940.000.000
2	Ragi / starter	Sak	216.000.000
3	Kemasan plastik	Roll	792.000.000
4	Bahan bakar kayu	Kg	432.000.000
5	Minyak tanah & LPG	Liter/kg	576.000.000
6	Upah tenaga kerja produksi (harian)	Orang	300.000.000
Total Biaya Variabel (VC)			8.256.000.000

Sumber: Data Diolah

Margin kontribusi dihitung sebagai berikut:

$$CM = P - VC_{unit}$$

$$CM = Rp1.400 - Rp1.251 = Rp149$$

Nilai margin kontribusi tersebut digunakan sebagai dasar perhitungan *Break Even Point* (BEP). BEP dalam satuan unit menunjukkan jumlah minimum produk yang harus diproduksi dan dijual agar usaha mencapai titik impas, yang dihitung dengan rumus:

$$BEP(\text{unit}) = \frac{\text{Biaya tetap produksi}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit}}$$

$$BEP(\text{unit}) = \frac{Rp579.000.000}{Rp1.400 - Rp1.251}$$

$$BEP(\text{unit}) = \frac{Rp579.000.000}{Rp149}$$

$$= 3.885.906 \text{ unit/tahun}$$

Selain BEP dalam satuan unit, dilakukan pula perhitungan BEP dalam satuan rupiah untuk mengetahui nilai penjualan minimum yang harus dicapai agar usaha berada pada kondisi impas. BEP rupiah dihitung sebagai berikut:

$$BEP(Rp) = \frac{\text{Biaya tetap produksi}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit}} \times \text{Harga per unit}$$

$$BEP(Rp) = \frac{Rp579.000.000}{Rp1.400 - Rp1.251} \times Rp1.400$$

$$= Rp5.440.268.400 \text{ per tahun}$$

Berdasarkan analisis BEP, usaha tempe CV Adnik Jombang memiliki biaya tetap Rp579.000.000 per tahun, biaya variabel Rp1.251 per unit, dan harga jual Rp1.400 per unit. BEP tercapai pada 3.885.906 unit per tahun atau penjualan Rp5.440.268.400, yang berada di bawah produksi aktual sehingga usaha dinyatakan layak secara finansial.

Kelayakan Non Finansial Usaha Tempe CV Adnik Jombang

Analisis kelayakan non finansial digunakan untuk menilai sejauh mana kesiapan dan keberlanjutan usaha dari aspek pasar, teknis, manajemen, hukum, dan lingkungan agar usaha dapat berjalan secara berkelanjutan.

Aspek Pasar

Dalam analisis aspek pasar, terdapat lima indikator utama yang digunakan sebagai parameter penilaian kelayakan usaha tempe CV Adnik Jombang, yaitu tingkat permintaan pasar, kesesuaian harga produk, kemudahan penjualan, kemudahan memperoleh produk, serta kesesuaian kualitas produk dengan kebutuhan pasar. Penilaian dilakukan dengan metode skala *Likert*, yang sejalan dengan penelitian (Amanda dkk., 2025). Produk tempe CV Adnik Jombang dipasarkan di wilayah Jombang, Mojokerto, Nganjuk, dan Kediri dengan target pasar utama pedagang pasar tradisional dan reseller. Pengisian kuisioner sendiri dilakukan dengan 40 responden yang terdiri atas 2 pemilik usaha, 36 karyawan, reseller dan mitra kerja. Berikut hasil penilaian terhadap usaha CV Adnik Jombang pada tabel 9. Setelah dilakukan pengolahan data, didapat dari kelima pernyataan tersebut diperoleh skor sebesar 938. Sehingga jika dipersentasekan, usaha ini mendapatkan 93,8%, usaha tempe CV Adnik Jombang termasuk dalam kategori sangat layak.

Tabel 9. Hasil Penilaian Aspek Pasar

No	Pernyataan	Skor Kelayakan Usaha					Total
		STL	TL	CL	L	SL	
1	Permintaan pasar terhadap tempe di cv adnik cukup tinggi	0	0	2	10	28	40
2	Harga produk sesuai dengan kondisi pasar terkini	0	0	0	11	29	40
3	Mudah dalam menjual produk ke konsumen	0	0	0	11	29	40
4	Produk mudah diperoleh oleh konsumen	0	0	0	11	29	40
5	Kualitas produk sesuai dengan permintaan pasar	0	0	2	11	27	40
jumlah		0	0	4	54	142	200
Jumlah x skor		0	0	12	216	710	938
Persentase (%)		93,8%					
Kategori		Sangat Layak					

Sumber: Data Diolah

Tabel 10. Hasil Penilaian Aspek Teknis

No	Pernyataan	Skor Kelayakan Usaha					Total
		STL	TL	CL	L	SL	
1	Akses jalan dan transportasi memadai	0	0	4	10	25	40
2	Peralatan produksi mendukung proses pembuatan tempe dengan baik	0	0	3	7	32	40
3	Bahan baku mudah diperoleh dan selalu tersedia	0	0	0	3	37	40
4	Jumlah produksi mampu memenuhi kebutuhan pasar	0	0	0	3	37	40
5	Proses produksi memperlihatkan kebersihan dan kualitas produk	0	0	0	5	34	40
jumlah		0	0	7	28	165	200
Jumlah x skor		0	0	21	112	825	958
Persentase (%)		95,8 %					
Kategori		Sangat Layak					

Sumber: Data Diolah

Aspek Teknis

Dalam analisis kelayakan nonfinansial, aspek teknis digunakan untuk menilai kesiapan operasional usaha tempe CV Adnik Jombang dalam menjalankan proses produksi secara efektif dan berkelanjutan. Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu ketersediaan bahan baku, kelayakan peralatan produksi, kelancaran proses produksi, kapasitas produksi dalam memenuhi permintaan pasar, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung usaha menggunakan metode skala *Likert*. Berikut hasil penilaian terhadap usaha CV Adnik Jombang pada tabel 10.

Dari hasil olah data usaha tempe CV Adnik Jombang ternyata didukung oleh ketersediaan bahan baku kedelai yang relatif stabil, penggunaan peralatan produksi yang memadai, serta penerapan standar operasional prosedur (SOP) pada seluruh tahapan produksi. Selain itu, ketersediaan sarana pendukung seperti akses transportasi, air bersih, dan listrik turut menunjang kelancaran proses produksi dan menjaga konsistensi kualitas produk. Sehingga didapat dari kelima

pernyataan tersebut diperoleh skor sebesar 958. Sehingga jika dipersentasekan, usaha ini mendapatkan 95,8%, usaha tempe CV Adnik Jombang termasuk dalam kategori sangat layak.

Aspek Hukum

Aspek hukum dianalisis untuk memastikan bahwa kegiatan usaha telah memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penilaian mencakup legalitas usaha, perizinan operasional, kepatuhan terhadap regulasi pangan, serta administrasi usaha. Berikut hasil penilaian terhadap usaha CV Adnik Jombang pada tabel 11. Setelah dilakukan pengolahan data, didapat dari kelima pernyataan tersebut diperoleh skor sebesar 962. Sehingga jika dipersentasekan, usaha ini mendapatkan 96,2%, usaha tempe CV Adnik Jombang termasuk dalam kategori sangat layak.

Aspek Manajemen

Dalam analisis kelayakan nonfinansial, aspek manajemen digunakan untuk menilai kemampuan pengelolaan usaha tempe CV Adnik Jombang dalam menjalankan operasional bisnis secara efektif dan berkelanjutan. Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu struktur organisasi, pembagian tugas dan tanggung jawab, sistem komunikasi kerja, serta mekanisme pengambilan keputusan menggunakan metode skala Likert. Berikut hasil penilaian terhadap usaha CV Adnik Jombang pada tabel 12.

Dari hasil olah data di atas terlihat bahwa usaha tempe CV Adnik Jombang memiliki struktur organisasi yang cukup jelas dengan pembagian tugas yang terorganisir pada bagian produksi, distribusi, pemasaran, serta administrasi dan keuangan. Komunikasi antara pimpinan dan karyawan berjalan dengan baik sehingga koordinasi operasional dapat dilakukan secara efektif. Selain itu, sistem pengambilan keputusan yang melibatkan pimpinan dan koordinator divisi turut mendukung kelancaran kegiatan usaha. Didapat dari kelima pernyataan tersebut diperoleh skor sebesar 961. Sehingga jika dipersentasekan, usaha ini mendapatkan 96,1%, usaha tempe CV Adnik Jombang termasuk dalam kategori sangat layak.

Tabel 11. Hasil Penilaian Aspek Hukum

No	Pernyataan	Skor Kelayakan Usaha					Total
		STL	TL	CL	L	SL	
1	Usaha sudah memiliki dokumen perizinan yang dibutuhkan	0	0	2	9	29	40
2	Produk yang dihasilkan sesuai standart keamanan pangan	0	0	2	3	37	40
3	Pemilik menarapkan ketentuan ketenagakerjaan dengan baik	0	0	0	4	35	40
4	Administrasi usaha dicatat dan dikelola dengan rapi	0	0	3	2	35	40
5	Usaha mematuhi semua ketentuan pemerintah terkait produksi pangan	0	0	0	6	33	40
Jumlah		0	0	7	24	169	200
Jumlah x skor		0	0	21	96	845	962
Persentase (%)		96,2%					
Kategori		Sangat layak					

Sumber: Data Diolah

Tabel 12. Hasil Penilaian Aspek Manajemen

No	Pernyataan	Skor Kelayakan Usaha					Total
		STL	TL	CL	L	SL	
1	Struktur organisasi usaha sudah jelas	0	0	0	10	34	40
2	Pembagian tugas antar karyawan sudah berjalan efektif	0	0	0	4	36	40
3	Komunikasi antara pemilik dan karyawan berjalan efektif	0	0	0	6	34	40
4	Pemilik usaha memiliki kemampuan manajemen yang baik	0	0	0	7	33	40
5	Sistem pengambilan keputusan mendukung keberlanjutan usaha	0	0	3	6	31	40
Jumlah		0	0	3	33	164	200
Jumlah x skor		0	0	9	132	820	961
Persentase (%)		96,1%					
Kategori		Sangat Layak					

Sumber: Data Diolah

Tabel 13
Hasil Penilaian Aspek Lingkungan

No		Pernyataan	Skor Kelayakan Usaha					Total
			STL	TL	CL	L	SL	
1		Usaha memperhatikan pengelolaan limbah produksi	0	0	0	7	33	40
2		Lingkungan kerja tetap bersih selama kegiatan produksi	0	0	2	4	36	40
3		Usaha tidak menimbulkan polusi atau bau yang mengganggu warga	0	4	6	15	15	40
4		Limbah dapat dimanfaatkan kembali untuk mengurangi pencemaran	0	0	0	0	38	40
5		Cv. Adnik memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan	0	0	0	2	38	40
jumlah			0	4	8	28	160	200
Jumlah x skor			0	8	24	112	800	944
Persentase (%)			94,4 %					
Kategori			Sangat Layak					

Sumber: Data Diolah

Aspek Lingkungan

Dalam analisis kelayakan nonfinansial, aspek lingkungan digunakan untuk menilai dampak kegiatan usaha tempe CV Adnik Jombang terhadap lingkungan sekitar serta upaya pengelolaan limbah produksi. Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu pengelolaan limbah produksi, kebersihan lingkungan kerja, serta kepatuhan terhadap standar kebersihan dan kesehatan lingkungan menggunakan metode skala *Likert*. Berikut hasil penilaian terhadap usaha CV Adnik Jombang pada tabel 13. Setelah dilakukan pengolahan data, didapat dari kelima pernyataan tersebut diperoleh skor sebesar 944. Sehingga jika dipersentasekan, usaha ini mendapatkan 94,4%, usaha tempe CV Adnik Jombang termasuk dalam kategori sangat layak.

Strategi pengembangan usaha tempe CV Adnik Jombang

Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial dan nonfinansial yang menunjukkan bahwa usaha layak untuk dijalankan. Pada aspek finansial, strategi difokuskan pada pengendalian biaya produksi, peningkatan efisiensi penggunaan bahan baku, serta pengelolaan arus kas yang lebih terstruktur. Pada aspek pasar, strategi diarahkan pada pemeliharaan kualitas produk, penyesuaian jumlah produksi dengan permintaan, serta menjaga hubungan dengan pelanggan. Dari aspek teknis, strategi difokuskan pada perawatan peralatan, perencanaan kapasitas produksi, dan menjaga ketersediaan bahan baku. Pada aspek manajemen dan hukum, strategi diarahkan pada penguatan sistem manajemen usaha, pencatatan administrasi yang lebih tertib, serta pemeliharaan legalitas usaha. Sementara itu, pada aspek lingkungan, strategi difokuskan pada peningkatan pengelolaan limbah dan penggunaan proses produksi yang lebih ramah lingkungan. Penerapan strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, daya saing, dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usaha tempe CV Adnik Jombang layak dijalankan dan dikembangkan, ditunjukkan oleh nilai NPV sebesar Rp748.678.514, nilai IRR sebesar 294%, nilai net B/C sebesar 7,24, nilai bruto B/C sebesar 1,79, dan Payback Period kembali selama 4 bulan 6 hari. Dari aspek nonfinansial, usaha dinilai layak berdasarkan aspek pasar, teknis, manajemen, hukum, dan lingkungan. Permintaan pasar relatif stabil, proses produksi berjalan baik, serta manajemen usaha mampu mendukung operasional. Usaha juga telah memiliki legalitas dasar dan pengelolaan limbah yang cukup baik. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa usaha tempe CV Adnik Jombang layak secara finansial dan nonfinansial serta memiliki peluang untuk berkembang melalui peningkatan efisiensi dan penguatan manajemen usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A. R., Munambar, S., & Nalinda, R. (2025). Analisis Kelayakan Finansial dan Non – Finansial Inovasi Produk Cokelat Bar Wedang Uwuh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1896-1906. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.788>.
- Kasmir, & Jakfar. (2017). *Studi Kelayakan Bisnis (Edisi Revisi)*. Kencana.
- Kementrian Koperasi & Koperasi (2024). *Perkembangan data UMKM di Indonesia*. Kemenkop UKM.
- Maulida, R., Sari, D. P., & Hidayat, R. (2023). Analisis Kelayakan Investasi Menggunakan Metode *Payback Period* pada Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(2), 45-52.
- Palandi, J. A., Kalalo, M., & Pusung, R. J. (2023). Analisis *Net Present Value* dalam Mengambil Keputusan Investasi Aktiva Tetap pada PT Asegar Murni Jaya. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 11(4), 1344-1353.
- Purwanda, E., & Permatasari, R. W. (2023). Analisis Studi Kelayakan Bisnis pada Pengembangan UMKM Usaha Tempe Pak Iwan Bandung Review dari Aspek Produksi, Aspek Pemasaran dan Aspek Keuangan. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(4), 301-312. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/mudima.v2i4.301>.

Rahmawati, D. (2022). Analisis Ketahanan Usaha Produsen Tempe dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Kedelai Impor. *Jurnal Agroindustri Dan Bisnis*, 10(2), 115.

.